
**MODALITAS POLITIK DALAM KEMENANGAN CALON LEGISLATIF PDIP
PADA PEMILU TAHUN 2024 DI DAPIL 2 KAB BANGKA TENGAH
(STUDI KASUS TERHADAP SUHENDRA SULTAN AL ALIF DAN EDI PURWANTO)**

¹*Elitania Gustian Sari*

Universitas Bangka Belitung

Email: elitaniapkp@gmail.com

²*Bahjatul Murtasidin, S.I.P., M.Si*

Universitas Bangka Belitung

Email: bmurtasidin@gmail.com

³*Dr. Novendra Hidayat, M.Si*

Universitas Bangka Belitung

Email: novendra@ubb.ac.id

Abstrak

Pada pemilu 2024 lalu, pemilu dilakukan serentak di Indonesia. Terkhusus di Kabupaten Bangka Tengah, PDIP menduduki peringkat kedua suara terbanyak di Kabupaten Bangka Tengah. Kemenangan ini juga disertai dengan hadirnya aktor politik baru yaitu Suhendra Sultan Al Alif dan juga Edi Purwanto kembali menduduki periode ketiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk modalitas politik yang digunakan oleh kedua caleg dalam meraih kemenangan serta menganalisis persamaan dan perbedaan dalam pemanfaatan modal politik mereka. Teori utama yang digunakan adalah teori modalitas Bourdieu(1986) yang mencakup empat bentuk modal yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Suhendra Sultan Al Alif maupun Edi Purwanto sama-sama mengandalkan keempat bentuk modal tersebut, namun dengan pola dan intensitas yang berbeda. Suhendra Sultan Al Alif lebih menonjolkan modal ekonomi dan modal simbolik yang berakar pada privilege sang ayah, sedangkan Edi Purwanto mengoptimalkan modal sosial dan modal budaya yang diperolehnya dari pengalaman panjang sebagai anggota dewan. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan latar belakang sosial dan strategi politik yang berbeda dari masing masing kandidat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemenangan politik tidak hanya bergantung pada kekuatan finansial, tetapi juga pada kemampuan kandidat membangun kepercayaan, legitimasi, dan hubungan sosial yang kuat. Penelitian ini juga merekomendasikan pendekatan lanjutan secara kuantitatif atau studi komparatif di wilayah lain untuk menguji kesamaan pola modalitas politik dalam konteks yang lebih luas.

Kata Kunci : Calon Legislatif, Modalitas Politik, Pemilu.

Abstract

General election in 2024 was conducted concurrently throughout Indonesia. In particular, PDIP received the second-highest number votes in central Bangka regency. Alongside this triumph, two new political figures emerged: Edi Purwanto, who returned for a third term, and Suhendra Sultan Al Alif. The purpose of this study is to determine and characterize the types of political capital that the two legislative candidates employed in order to win, as well as to examine the parallels and discrepancies between their approaches. Bourdieu's theory of modalities (1986), which includes four types of capital social, economic, cultural, and symbolic-is the main theory that is applied. The study combines a case study methodology with a qualitative approach. In-depth interviews, documentation, and observation were used to gather data. The findings demonstrated that, although in varying patterns and degrees, Edi Purwanto and Suhendra Sultan Al Alif both relied on these four types of wealth. Edi Purwanto maximized social and cultural capital derived from his extensive experience as a council member, whereas Suhendra Sultan Al Alif focuses on economic and symbolic capital derived from his father's advantages. These variations in strategy are a reflection of each candidate's unique political tactics and social backgrounds. This study suggests that political victory depends not only on financial strength but also on a candidate's ability to develop trust, legitimacy, and strong social relationships. In order to look at commonalities in political modality patterns across larger contexts, the study also suggests more quantitative methodologies or comparative studies in other regions.

Keywords: *Legislative Candidates, Political Modalities, General Election*

PENDAHULUAN

Dinamika pemilu tidak hanya memberikan hak kepada rakyat untuk memilih, tetapi juga memberikan hak untuk dipilih sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945. Setiap warga negara yang memenuhi syarat yang ditetapkan dalam peraturan yang berlaku memiliki kesempatan yang sama untuk mencalonkan diri dalam pemerintahan. Pemilu berfungsi sebagai sarana demokrasi yang menggabungkan kepentingan elit politik dengan kehendak publik, serta kepentingan pusat dengan daerah dan kepentingan nasional. Melalui pemilu, semua pihak memiliki kesempatan untuk terakomodir dan berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Pemilihan umum atau pemilu merupakan sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka, dimana rakyat memiliki kebebasan untuk memilih pemimpin mereka sendiri demi kemajuan negara. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menjadi landasan hukum bagi pemilihan umum legislatif yang kemudian diundangkan kembali menjadi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum dengan dasar menyederhanakan dan menyelaraskan serta menggabungkan peraturan pemilu yang termuat dalam tiga undang-undang.

Pada 14 Februari 2024, Indonesia melakukan Pemilihan Umum serentak yang meliputi pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, Anggota DPR RI, 2 Anggota DPD, Anggota DPRD Propinsi serta Anggota DPRD Kabupaten/Kota. Pada pesta demokrasi kali ini Kabupaten Bangka Tengah memiliki banyak nama calon Anggota Legislatif yang beradu nasib dalam ajang kontestasi politik termasuk yang menjadi subjek penelitian ini yaitu Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto kedua calon ini berlatar belakang dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Partai PDIP mendapatkan peringkat 2 pada perolehan suara sah partai politik peserta pemilihan umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bangka Tengah tahun 2024.

Suhendra Sultan Al Alif yang berlatar belakang seorang mahasiswa dan merupakan wajah baru pada pemilihan umum serentak 2024, serta Edi Purwanto merupakan Anggota Dewan incumbent 3 periode. Kedua caleg ini yang kemudian juga menjadi Anggota Dewan Terpilih pada penetapan hasil pemilihan umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bangka Tengah 2024. Kemenangan Suhendra Sultan Al Alif dalam pemilu serentak Anggota DPRD Kabupaten Bangka Tengah pada Dapil 2 menjadikannya aktor politik baru. Hal ini menjadi prestasi bagi Suhendra Sultan Al Alif yang ditunjukannya pada

Kabupaten Bangka Tengah. Kemudian Edi Purwanto yang merupakan aktor politik lama atau Anggota Dewan incumbent Bangka Tengah. Indikator utama kemenangan Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto tidak terlepas dari modalitas politik yang dimilikinya.

Fokus peneliti adalah mengkaji terkait kemenangan yang diraih oleh Suhendra Sultan Al Alif sebagai aktor politik baru dan Edi Purwanto sebagai anggota dewan incumbent 3 periode merupakan bagian dari modalitas politik yang dimilikinya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui modalitas politik apa saja yang dimiliki Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto sehingga dapat memenangkan diri pada pemilihan legislatif di Dapil 2 Bangka Tengah sebagai pendatang baru dan calon incumbent, selain itu juga peneliti ingin mengkaji perbedaan serta persamaan modalitas yang dimiliki Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto dalam memperoleh kemenangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan penyajian data secara kualitas yang tidak terdiri dari angka-angka dan bersifat lebih eksploratif terhadap data serta bukan pengujian terhadap variabel (Rahman dan Ibrahim, 2009).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dapil 2 Kabupaten Bangka Tengah yang melingkupi 2 Kecamatan yaitu, Kecamatan Sungaiselan dengan jumlah 1 Kelurahan dan 12 desa, dan Kecamatan Simpangkatis dengan jumlah 10 desa, yang merupakan daerah pemilihan Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto.

Target/Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian ini, Teknik penentuan informan menggunakan Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, informan akan dipilih dengan kriteria tertentu seperti orang yang dianggap paling memahami objek yang akan diteliti sehingga membantu peneliti dalam mendapatkan informasi-informasi yang relevan dengan kondisi sebenarnya. Adapun informan yang menjadi sasaran adalah kedua

caleg, tim sukses/ tim pemenangan kedua caleg, dan beberapa tokoh masyarakat di Dapil 2 Kabupaten Bangka Tengah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang bersifat sepihak, yang dilakukan secara sistematis didasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan kedua caleg, tim sukses/ tim pemenangan kedua caleg, dan beberapa tokoh masyarakat di Dapil 2 Kabupaten Bangka Tengah.
2. Dalam penelitian ini dokumen-dokumen tersebut adalah segala arsip dan data publikasi yang berkaitan dengan Modalitas Politik Dalam Kemenangan Calon Legislatif Dan Hasil Pemilihan Legislatif Di Dapil 2 Kabupaten Bangka Tengah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Adapun tahapan untuk melakukan analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Reduksi data merupakan penyederhanaan data melalui proses pemilihan dan pemusatan data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat tergambar dengan jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data kualitatif dapat disederhanakan dan dikelompokkan melalui pemilihan data, pengelompokan data hingga membuang data yang kurang relevan dalam penelitiannya dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan oleh peneliti.
2. Penyajian data adalah bentuk pengemasan data secara sistematis atau tersusun rapi sehingga data lebih mudah dipahami, data yang dikumpulkan dari temuan di lapangan akan disimpulkan. Penarikan kesimpulan akan menghubungkan data terkait rumusan masalah atau sebab akibat permasalahan yang ada dalam penelitian.
3. Penarikan kesimpulan ini akan menghubungkan pola, model, hubungan sebab akibat serta menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah di penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Modalitas kemenangan Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto pada Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Dapil 2 Kabupaten Bangka Tengah

Modalitas dalam sebuah kontestasi politik merupakan hal yang paling utama yang harus diperhatikan oleh seorang aktor politik ketika terlibat dalam sebuah kontestasi elektoral. Hal ini dikarenakan, modalitas politik menjadi titik penentuan awal yang sangat berpengaruh dalam mempengaruhi pilihan pemilih dalam memilih pemimpin. Menurut Bourdieu (1986), definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik materiil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.

Untuk meninjau kajian terkait dengan modalitas kemenangan Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto pada pemilihan legislatif tahun 2024 lalu, peneliti menggunakan beberapa indikator yang meliputi modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik.

1. Suhendra Sultan Al Alif

- a. Modal sosial : didefinisikan sebagai keseluruhan jumlah sumber daya baik yang sifatnya aktual dan potensial yang terdapat pada seseorang atau sekelompok orang yang terkait dengan kepemilikan jaringan dengan berdasarkan pada sikap perkenalan dan pengakuan yang sudah terlembaga. Modal sosial merupakan dukungan yang diperoleh kandidat oleh karena ketokohnya sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat yang menciptakan interaksi sosial dan jaringan-jaringan yang mendukung. Modal sosial Suhendra Sultan Al Alif didapatkan dari hubungan sosialnya dengan masyarakat serta interaksi sosialnya dengan kelompok kolektif, seperti teman satu hobi.
- b. Modal ekonomi : Modal ekonomi merupakan salah satu sumber daya yang harus dimiliki oleh setiap orang kandidat karena sumber ini dapat menjadi sebagai sarana produksi maupun sarana secara finansial. Modal ekonomi yang dikeluarkan oleh Suhendra Sultan Al Alif selama mengikuti kontestasi

politik, mulai dari tahap pencalonan hingga pemilihan, Suhendra Sultan Al Alif mengeluarkan modal ekonomi sekitar 1,2 milyar rupiah. Dana tersebut dialokasikan untuk menutupi berbagai kebutuhan penting selama masa kampanye, terutama untuk biaya akomodasi serta operasional yang menunjang kegiatan Suhendra Sultan Al Alif secara pribadi maupun aktivitas tim pemenangan yang mendukungnya.

- c. Modal budaya : Menurut Bourdieu (1986), didefinisikan sebagai modal selera yang bernilai budaya dimana modal budaya dapat mencakup rentangan luas properti seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Pendidikan formal Suhendra Sultan Al Alif merupakan bentuk modal budaya terlembaga yang memberinya kredibilitas dan legitimasi sebagai calon anggota dewan. Sementara etika, gaya komunikasi, dan reputasi sosialnya mencerminkan modal budaya yang nilai-nilai dan kebiasaan yang melekat pada dirinya melalui proses internalisasi sejak lama.
- d. Modal simbolik : bentuk sumber daya yang mencakup unsur-unsur seperti posisi jabatan, kehormatan, status sosial, serta asal-usul keluarga. Suhendra Sultan Al Alif memiliki *privilege* yang diberikan oleh ayahnya. Relasi yang dimiliki sang ayah memberikan dampak positif kepada Suhendra Sultan Al Alif pada masa kontestasi politik.

2. **Edi Purwanto**

- a. Modal sosial : merujuk pada kapasitas seorang kandidat atau aktor politik dalam menjalin interaksi dan membangun kedekatan sosial dengan masyarakat, khususnya para pemilih. Mengkaji fenomena yang terjadi pada Edi Purwanto sendiri, modal sosial yang telah dibangun selama 3 periode menjabat menjadi anggota legislatif sangat berpengaruh dalam kemenangannya pada kontestasi politik ini. Edi Purwanto telah membangun hubungan sosial yang kuat dengan masyarakat. Terpilihnya Edi Purwanto pada periode ketiga ini menunjukkan tingkat kepercayaan dan kedekatannya dengan masyarakat.
- b. Modal ekonomi : memainkan peran penting dalam proses kontestasi politik. Modal ini mencakup sumber daya finansial yang diperlukan untuk mendukung kampanye politik, serta kemampuan untuk mengakses jaringan

dan sumber daya lainnya yang dapat mempengaruhi hasil pemilihan. Edi Purwanto mengalokasikan dana sebesar 500 juta rupiah untuk mendukung proses kontestasi politiknya pada Pemilu kali ini. Alokasi modal ekonomi tersebut digunakan secara proporsional untuk membiayai berbagai keperluan kampanye, baik dalam bentuk pengadaan atribut kampanye maupun untuk mendukung operasional kegiatan lapangan yang melibatkan relawan serta masyarakat pemilih.

- c. Modal budaya : berupa keyakinan akan nilai-nilai (*values*) budaya mengenai sesuatu yang dianggap benar dan senantiasa berperan untuk mengaktualisasikannya. Pengalaman Edi Purwanto dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pejabat publik sebelumnya juga turut memberikan kontribusi besar terhadap meningkatnya kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap dirinya, karena mereka menilai bahwa rekam jejak dan pengalamannya merupakan bukti nyata kapasitas dan integritas yang dimilikinya.
- d. Modal simbolik : dalam konteks Edi Purwanto, modal simbolik ini terwujud melalui jabatan politiknya yang panjang serta pengakuan sosialnya dari masyarakat. Edi Purwanto memanfaatkan modal simbolik ini untuk membangun citra politik yang kuat dan mendapatkan dukungan dari pemilih.

B. Persamaan dan Perbedaan Modal Politik Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto

1. Persamaan

Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto menunjukkan kesamaan dalam hal pemanfaatan modal politik yang dimiliki, khususnya pada aspek modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Keduanya sama-sama memiliki jaringan sosial yang kuat di lingkungan masyarakatnya, yang terbentuk melalui hubungan kekeluargaan, serta kedekatan dengan masyarakat secara personal. Dalam hal modal budaya, keduanya juga memiliki latar belakang pendidikan tinggi serta etika komunikasi yang diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga memperkuat citra mereka sebagai calon legislatif yang berkompeten. Selain itu, modal simbolik yang dimiliki keduanya, seperti reputasi baik, penghormatan dari masyarakat, serta

citra sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, menjadi faktor penting yang meningkatkan legitimasi politik mereka.

2. Perbedaan

Perbedaan modalitas politik Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto akan diuraikan pada tabel di bawah ini

Aspek Perbedaan	Suhendra Sultan Al Alif	Edi Purwanto
Modal Sosial	Diperoleh dari kedekatan emosional dengan warga desa dan komunitas satu hobi	Dibangun melalui pengalaman panjang sebagai anggota legislatif 3 periode
Modal Ekonomi	Lebih kuat, dengan alokasi dana yang signifikan	Tidak terlalu kuat karena lebih mengandalkan modal sosial
Modal Budaya	Berbasis kearifan lokal serta kedekatan dengan masyarakat akar rumput	Didukung latar etika politik professional
Modal Simbolik	Berbasis latar belakang keluarga dan penggunaan nama keluarga sebagai tameng	Pengaruh sangat kuat, karena pernah menjabat 3 periode sehingga memiliki legitimasi simbolik yang tinggi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Suhendra Sultan Al Alif cenderung mengandalkan modal ekonomi dan modal simbolik yang bersumber dari *privilege* sang ayah yang merupakan petani sawit sukses dan dikenal di kalangan para petani dan pengusaha di Dapil 2 Kabupaten Bangka Tengah. Selain ini itu juga, modal ekonomi menjadi dorongan yang kuat atas keberhasilan yang diraih oleh Suhendra Sultan Al Alif pada pemilihan legislatif. Sedangkan Edi Purwanto memaksimalkan pada modal sosial dan modal budaya, pengalamannya sebagai anggota legislatif 3 periode dan latar belakang pendidikan dari universitas ternama sangat mempengaruhi dukungan masyarakat pada keberhasilannya. Hal inilah yang kemudian meneguhkan legitimasi elektoralnya di pandangan masyarakat.

Dengan demikian, meskipun Suhendra Sultan Al Alif dan Edi Purwanto memiliki tujuan politik yang sama, cara keduanya membangun dan memanfaatkan modal politik menunjukkan strategi dan orientasi yang berbeda, sesuai dengan latar belakang serta jaringan sosial-politik masing-masing.

Saran

Penting untuk menyadari bahwa keberhasilan meraih kemenangan tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan ekonomi atau besarnya sumber daya finansial yang dimiliki. Meskipun modal ekonomi dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kampanye dan distribusi logistik politik, namun aspek tersebut bukanlah satu-satunya penentu utama. Untuk Peneliti selanjutnya, agar penelitian mengenai modalitas ini terus berkembang pentingnya mengubah atau menggunakan pendekatan selain kualitatif. Diharapkan dapat memberikan gambaran serta hasil penelitian yang terukur mengenai pengaruh macam-macam modalitas politik terhadap preferensi pemilih.

TENTANG PENULIS

Penulis bernama Elitania Gustian Sari yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Politik di Universitas Bangka Belitung. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, penulis lahir di Desa Lampung pada tanggal 19 Agustus 2000. Penulis beralamatkan di Jl. Pangkalpinang Lampung, Desa Lampung. Email elitaniapkp@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal, Skripsi

- Bourdieu, P. (1990). *(Habitus X Modal) + Ranah= Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pieere Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. (1986). *The Form Of Capital* dalam J.G. Richarson (ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York. Greewood Press.
- Field, J. (2011). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana .
- Hambali, Muhammad Rizki. (2020). Analisis Modal Politik Dalam Kemenangan Sukirman-Bong MIng-ming Pada Pilkada Bangka Barat Tahun 2020. *Skripsi*.
- Indira Sofiatul Hilmi. (2020). Modal Sosial Siti Rochman Yuni Astuti Dalam Pemilihan Legislatif 2019. *Skripsi*.
- Kartika, dkk. (Oktober 2018). Modal Politik Tjhai Chui Mie Dalam Pemilihan Walikota Singkawang Tahun 2017. *Jurnal Wacana Politik Vol.2, No.3*, 139-149.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2027). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Purwaningsih, Titin. & Tawakkal Baharuddin. (2017). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal Of Governance And Public Policy*. Vol 4 (1) : 206-237.